

# Urgensi Pelestarian Aksara Pegon sebagai Bentuk Peninggalan Budaya Sunan Ampel

Munawir<sup>1</sup>, Muqouwi Matul Adilah<sup>2</sup>, Refi Mariska Anggraini<sup>3</sup>,  
<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email: [munawirpgmi@gmail.com](mailto:munawirpgmi@gmail.com)<sup>1</sup>, [06030720059@uinsby.ac.id](mailto:06030720059@uinsby.ac.id)<sup>2</sup>, [06020720044@uinsby.ac.id](mailto:06020720044@uinsby.ac.id)<sup>3</sup>,

## Abstract

Walisongo is known for the figures who spread Islam in Indonesia, especially on the island of Java, with a variety of unique ways of conveying their da'wah. One of them is Sunan Ampel whose real name is Sayid Ali Rahmatullah, he has a unique way of spreading Islam through writing the Pegon script. The writing does have a connection with the history of the development of Islam in Indonesia, especially the Pegon script under Sunan Ampel in Java. Where the pegon script was widely used by scholars in the past in making a work. Pegon script is able to protect these works from change. This Pegon script does have its own uniqueness because the form of writing is like Arabic writing, but actually the rules deviate from Arabic and Javanese. Through the spread of Islam by Sunan Ampel on the island of Java, finally the Pegon script was very popular in various circles, even as a form of acculturation of Islamic culture with Java. At present, the preservation of the Pegon script is mostly taught by pesantren through the yellow book. Whereas the preservation of pegon as an Islamic culture should not only be the task of the Islamic boarding school. Therefore, this study relates to the importance of preserving the Pegon script, as a form of preserving Islamic culture in Indonesia which has become a historical symbol of the entry of Islam on the island of Java.

**Keywords:** Pegon script, Sunan Ampel, cultural preservation, Walisongo, Islamic history.

## Abstrak

Walisongo dikenal dengan para tokoh yang menyebarkan agama islam di Indonesia terutama di pulau jawa dengan beragam cara yang unik dalam menyampaikan dakwahnya. Salah satunya yakni Sunan Ampel yang memiliki nama asli Sayid Ali Rahmatullah, beliau memiliki cara yang unik dalam menyebarkan islam melalui tulisan aksara pegon. Tulisan memang memiliki keterkaitan dengan sejarah perkembangan islam di Indonesia, khususnya aksara pegon yang dibawah oleh Sunan Ampel di tanah Jawa. Dimana aksara pegon banyak digunakan oleh ulama pada masa dahulu dalam membuat sebuah karya. Aksara pegon mampu membuat karya-karya tersebut terjaga dari perubahan. Aksara pegon ini memang memiliki keunikan tersendiri sebab bentuk tulisannya seperti tulisan Arab namun sebenarnya kaidahnya menyimpang dari bahasa Arab dan juga bahasa jawa. Melalui penyebaran agama islam oleh Sunan Ampel di pulau Jawa akhirnya aksara pegon sangat populer di berbagai kalangan bahkan sebagai wujud dari akulturasi budaya islam dengan Jawa. Pada masa sekarang, pelestarian aksara pegon kebanyakan diajarkan oleh pesantren melalui kitab kuning. Padahal seharusnya pelestarian pegon sebagai budaya islam bukan hanya tugas dari pondok pesantren saja. Oleh karena itu, penelitian ini berkaitan dengan pentingnya melestarikan aksara pegon, sebagai wujud pelestarian budaya islam di Indonesia yang menjadi simbol sejarah masuknya islam di pulau Jawa.

**Kata Kunci :** Aksara Pegon, Sunan Ampel, Pelestarian budaya, Walisongo, Sejarah Islam.

## **Pendahuluan/Introduction**

Sunan ampel adalah salah satu walisongo yang bertugas menyebarkan agama islam di Jawa dan tempat-tempat lain di Nusantara. Sebutan Sunan Ampel sendiri merupakan julukan yang disematkan padanya. Sunan Ampel merupakan julukan yang berasal dari gabungan antara kata Sunan yang merupakan gelar kewaliannya, dengan kata Ampel atau Ampel Denta yang merupakan nama atau sebutan untuk tempat tinggalnya, daerah dekat Surabaya (Sulistiono and Hum 2014. Hlm 5).

Nama asli Sunan Ampel adalah Sayid Ali Rahmatullah atau yang lebih dikenal dengan sebutan Raden Rahmat. Ayahnya merupakan seorang ulama berasal dari Samarkand (Asia Tengah) yang bernama Syekh Ibrahim As-Samarqandi, dan ibunya merupakan putri raja dari kerajaan Cempa (Kamboja) yang bernama Candrawulan. Dilihat dari silsilah keturunannya, Sunan Ampel masih termasuk keturunan Rasulullah Saw dari jalur Husain bin Ali bin Abi Thalib.

Sunan Ampel bersama dengan ayah dan kerabat-kerabatnya pertama kali datang ke pulau Jawa, untuk memenuhi undangan dari Raja Kerajaan Majapahit (Prabu Sri Wijaya), dengan tujuan memperbaiki perilaku masyarakat Majapahit dari kemunduran dan kemerosotan mental yang terjadi pada saat itu. Undangan tersebut ditujukan kepada rombongan Sunan Ampel didasarkan adanya hubungan kekerabatan antara ibu Sunan Ampel dengan istri Raja Kerajaan Majapahit yang sama-sama berasal dari Cempa, Kamboja (Suhailid 2020. Hlm 19).

Penyebaran agama islam di Pulau Jawa yang dibawa oleh Sunan Ampel merupakan islam yang unik. Dikarenakan adanya akulturasi atau perpaduan kebudayaan pra-islam dengan islam. Dakwah yang dibawa Sunan Ampel secara kreatif mampu mempertahankan paham-paham kapitayan dan melakukan penetrasi terhadap masa pra-islam yang mayoritas masyarakatnya masih memeluk agama Hindu-Budha.

Dalam melakukan dakwah, tentu saja Sunan Ampel memiliki kontribusi tersendiri yang dapat mempengaruhi penyebaran islam di pulau Jawa. Kontribusi-kontribusi yang dilakukan Sunan Ampel, diantaranya adalah membangun masjid, menyerukan islam dengan melakukan dakwah kepada para penguasa Majapahit, melakukan kaderisasi dengan mendirikan pondok pesantren, menyampaikan dakwah melalui aksara pegon, serta menciptakan metode dakwah yang bervariasi (Muslimah and Maskhuroh 2016. hlm 133-139).

Salah satu topik yang menarik untuk dibahas, yaitu cara Sunan Ampel menyampaikan dakwahnya melalui aksara pegon. Meskipun cara tersebut adalah cara yang baru, akan tetapi cara dakwah yang dilakukan Sunan Ampel dapat diterima dengan tangan terbuka oleh masyarakat sekitar. Penggunaannya yang menyebar luas pada saat itu dan bagaimana esensinya pada masa kini.

Pada zaman dahulu, aksara pegon digunakan oleh berbagai lapisan masyarakat, mulai dari kalangan kiyai, pedagang, politikus, hingga para sastrawan. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu dan majunya

perkembangan zaman, aksara pegon mulai terkikis keberadaannya, (Rohman, Izati, and Khosim 2022. hlm 23) hanya digunakan pada kalangan tertentu saja. Sudah tidak asing lagi, apabila banyak dari kalangan atau masyarakat umum yang tidak memahami atau bahkan tidak mengetahui aksara ini. Padahal aksara pegon merupakan salah satu bukti nyata perjalanan sejarah masuknya islam di Indonesia.

Oleh sebab itu, penulis ingin menekankan pentingnya melestariakan aksara pegon sebagai bentuk kepedulian dalam menjaga kebudayaan yang telah mewarnai masuknya agama islam di Indonesia.

Metode yang digunakan dalam menulis jurnal ini adalah Studi kepustakaan atau *Library Research*. Dimana penulis akan memanfaatkan sumber data empirik, baik berupa buku, dokumen, jurnal, atau literasi-literasi lainnya yang relevan dengan topik bahasan.

## **Pembahasan(Discussion)**

### **Keterkaitan Sunan Ampel dan Aksara Pegon**

Munculnya aksara pegon erat kaitannya dengan dakwah yang dilakukan oleh Sunan Ampel dalam menyebarkan agama islam di Jawa. Pada awalnya Sunan Ampel ditugaskan untuk menyadarkan rakyat Majapahit yang mengalami kemunduran dan kemerosotan mental. Pada saat itu banyak adipati yang senang mabuk-mabukan, berjudi, dan melakukan foya-foya dengan upeti yang harusnya diberikan kepada kerajaan (Hamiyatun 2019. hlm 45).

Sunan Ampel mengajarkan budi pekerti luhur yang sesuai dengan ajaran islam pada masyarakat. Ajaran tersebut dikenal dengan sebutan falsafah *moh limo*, yang berisi larangan untuk melakukan lima hal-hal tercela, yakni *moh main* (tidak berjudi), *moh ngombe* (tidak minum-minuman keras), *moh maling* (tidak mencuri), *moh madat* (tidak menghisap ganja, candu, dan lain sebagainya), serta *moh madon* (tidak berzina atau bermain perempuan) (Wasil and Rosi, n.d. hlm 5).

Setelah berhasil menanganai masyarakat Majapahit, Sunan Ampel diberi tanah di Ampeldenta, dan bertugas mendidik 300 keluarga, serta mendirikan pemukiman disana. Walaupun Raja Majapahit menolak untuk memeluk agama islam, akan tetapi Sunan Ampel diberikan kebebasan menyebarkan dan mengajarkan agama islam pada masyarakat, dengan syarat tidak ada unsur pemaksaan didalamnya.

Ampeldenta merupakan daerah berawa-rawa, di tempat tersebutlah Sunan Ampel mulai melakukan dakwah serta membangun masjid dan pondok pesantren. Dakwah Sunan Ampel yang pertama kali terkesan sangatlah unik. Beliau membuat kerajinan tangan berbentuk kipas yang terbuat dari rotan dan akar-akar tumbuhan. Kipas-kipas itu dibagikan secara cuma-cuma kepada masyarakat, namun sebelumnya mereka harus mengucapkan kalimat syahadat terlebih dahulu. Kerajinan yang dibuat Sunan Ampel bukanlah kerajinan tangan biasa, kipas tersebut dapat difungsikan sebagai obat batuk dan juga demam. Cara dakwah Sunan Ampel tersebut disambut hangat oleh masyarakat, sehingga dapat

berkembang dengan pesat (Hamiyatun 2019. hlm 45-46).

Selanjutnya, Sunan Ampel mulai membangun masjid dan pondok pesantren. Tempat dimana Sunan Ampel membagikan ilmu agama yang dimilikinya. Di tempat inilah Sunan Ampel membuka kesempatan bagi siapa saja yang mau berguru kepadanya tanpa memandang derajat dan kasta. Berbagai kalangan datang berguru kepadanya, termasuk para bangsawan dan pangeran Majapahit (Wasil and Rosi, n.d.. hlm 4).

Di pondok pesantren tersebut Sunan Ampel telah berhasil mendidik santri-santrinya dengan sangat baik. Dan menjadikannya kader-kader yang berhasil membantu memperluas penyebaran islam ke berbagai daerah di Pulau Jawa. Santri atau murid-murid Sunan Ampel tersebut, diantaranya adalah Sunan Giri, Raden Patah (Sultan pertama kerajaan islam di Demak), Sunan Bonang, Sunan Drajat, Maulana Ishak, dan masih banyak murid Sunan Ampel lainnya yang turut memiliki peran yang besar dalam mengislamkan tanah Jawa.

Dalam mengajarkan ajaran islam di pesantren, Sunan Ampel adalah orang yang pertama kali menciptakan aksara pegon. Aksara ini di tulis dengan tulisan Arab namun berbunyi bahasa Jawa. Tujuan awal penciptaannya adalah agar masyarakat Jawa yang pada dasarnya tidak bisa berbahasa Arab dapat mengerti dan paham akan ajaran yang dibawa oleh Sunan Ampel. Aksara ini juga termasuk salah satu strategi dakwah yang dilakukan Sunan Ampel dalam mengajarkan agama islam (Maskurun and Faruq 2020. hlm 138-139).

## Mengenal Aksara Pegon

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), pegon merupakan tulisan bahasa Jawa yang menggunakan aksara Arab dalam kepenulisan, atau tulisan Arab diakritik (tidak menggunakan tanda-tanda bunyi). Pegon menunjukkan adanya pengalihan dari huruf Arab hijaiyah untuk menuliskan bahasa Jawa ke dalam huruf yang hampir sama dengan huruf Arab tersebut (Iswanto dan In'am 2021, hlm. 8).

Asal kata pegon berasal dari bahasa Jawa yakni *pego*, yang diartikan "*ora lumrah anggone ngucapake*" yang berarti tidak biasa pada pengucapannya (Hidayani 2020). Aksara pegon memiliki arti menyimpang, karena bentuk tulisannya seperti tulisan Arab namun sebenarnya kaidahnya menyimpang dari literatur bahasa Arab dan juga bahasa jawa. Aksara pegon dapat disebut juga dengan Arab pegon (Arab jawi), yakni sebuah tulisan dengan menggunakan huruf hijaiyah atau huruf Arab. Namun, pada praktik penerapannya menggunakan bahasa Jawa atau dapat juga digunakan sesuai dengan bahasa daerah lain sesuai dengan orang yang menggunakannya (Elmubarok, Zaim 2020).

Sehingga jika diteliti secara cermat susunan huruf-hurufnya tidak sesuai bahasa Arab. Orang asli Arab saja tidak bisa membaca aksara pegon. Apabila orang asli Arab bisa membaca aksara pegon tentunya bacaannya tidak sejelas dengan bacaran Melayu asli atau orang Jawa. Penyebutan nama aksara pegon sangatlah beragam. Pada negara Malaysia aksara pegon dikenal dengan huruf Jawi, sedangkan aksara pegon pada kalangan pondok pesantren dinamakan huruf Arab pegon. Namun aksara pegon di kalangan

yang lebih luas dikenal dengan huruf Arab Melayu, sebab ternyata huruf Arab Melayu ini sudah digunakan secara luas di Indonesia bahkan juga di Brunei Darussalam hingga Thailand bagian Selatan (Rohman, Izati, and Khosim 2022).

Penulisan aksara pegon sangatlah unik. Aksara pegon tercipta dengan mengadopsi huruf hijaiyah (Arab) yang berjumlah 30 huruf, akan tetapi dalam pegon terdapat penambahan atau perubahan huruf, seperti *ca* yang dituliskan dengan huruf jim bertitik tiga, huruf *nga* yang dituliskan dengan huruf *ain* namun memiliki titik tiga di atasnya, huruf *ga* dituliskan dengan huruf *kaf* dengan titik satu dibawah atau atasnya, huruf *nya* ditulis dengan huruf *ya* dengan titik tiga dibawah (Iswanto dan In'am 2021, hlm. 9).

Aksara pegon diyakini muncul sekitar tahun 1400, penggagas pertama adalah Sayid Ali Rahmatullah atau dikenal sebagai Sunan Ampel dipesantren Ampel Denta Surabaya (Hidayani 2020). Sunan Ampel mulai menyebarkan aksara pegon dengan diawali mengajarkan kepada murid-muridnya, dimana aksara pegon digunakan untuk mempermudah Sunan Ampel dalam menyebarkan ajaran agama Islam. Sehingga melalui perkembangan agama Islam di Indonesia khususnya di tanah Jawa dapat melahirkan para ulama-ulama besar yang menghasilkan karya yang bernilai berupa kitab-kitab keagamaan (Rosyid 2019).

Aksara pegon yang dikembangkan oleh Sunan Ampel kemudian dipopulerkan oleh beberapa ulama di Jawa diantaranya K.H Ahmad Rifa'i Kalisasak dalam karyanya kitab *Tarjumah*

yang jumlahnya 67 judul kitab, kitabnya berisi tiga ajaran dasar agama Islam yakni tentang akidah atau tauhid (keyakinan), hukum (syariah), serta etika (akhlak tasawuf) (Rosyid 2019). K.H Sholeh Darat Semarang dalam karyanya kitab *Faidhur Rohmah* dari terjemahan berbagai kitab fiqih dan tasawuf yang menggunakan aksara pegon (Abdullah 2018). KH. Hasan Mustafa Garut dalam karyanya kitab Quranul 'Adhimi yang berisi tafsir petikan ayat al-Qur'an katut adab padikana atau bagaimana adab dalam memberlakukan al-Qur'an, ini juga menggunakan aksara pegon (Moh Saepudin 2021).

### Peran Pegon dalam Islam

Aksara pegon merupakan hasil dari akulturasi budaya antara budaya Islam dengan budaya masyarakat lokal yang berupa tulisan Arab yang kemudian dimodifikasi menjadi bahasa Jawa. Hal ini bertujuan untuk menyebarkan ajaran agama Islam kepada masyarakat pada masa itu, yang masih sangat kental pada kepercayaan ajaran terdahulu. Oleh sebab itu, Sunan Ampel pada masa itu menggunakan pegon dengan tujuan utama untuk memudahkan dalam penyebaran agama Islam (Hidayani 2020).

Dalam perkembangannya, huruf pegon diciptakan tidak hanya ditujukan untuk mempermudah penyebaran agama Islam, namun juga dimanfaatkan dalam hal tulis menulis sebagai bentuk sarana penyampaian rasa keindahan. Bahkan bukan hanya santri-santri serta murid dari Sunan Ampel yang menggunakannya namun masyarakat Jawa muslim juga pada umumnya.

Dari hal tersebut, aksara pegon memiliki fungsi sebagai sarana untuk keperluan diantaranya penulisan teks keagamaan seperti (terjemahan Al-Qur'an, pelajaran sholat, doa-doa, fikih), penulisan teks sastra seperti (*Serat Ahmad Muhammad, Serat Anbiya, Babad Demak, Babad Banten* yang semuanya bernuansa islam), menulis surat seperti (surat pribadi maupun dokumen resmi kerajaan), dan penulisan teks mantra para raja seperti teks raja, mantra-mantra, obat-obatan atau primbon yang biasanya menggunakan huruf maupun kata tertentu pada aksara pegon.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruh masuknya Islam ke Jawa telah melahirkan sebuah peradaban yang baru pada kebudayaan di Jawa. Hasilnya berupa tulisan Arab namun berlafalkan jawa, aksara pegon telah ikut berperan yang tidak hanya sebagai sarana terciptanya sebuah khazanah baru pada dunia sastra di Jawa, namun tidak kalah pentingnya aksara pegon secara tidak langsung telah menjadi wujud dari sebuah identitas masyarakat Islam-Jawa (Pudjiastuti 2009).

### **Penerapan Aksara Pegon**

Pada saat ini pengimplementasian aksara pegon kebanyakan hanya ditemukan di kalangan pondok pesantren saja dan tidak menyebar secara luas pada mayoritas muslim secara umum.

Pondok pesantren adalah Lembaga pendidikan yang mengajarkan agama islam yang mengharuskan para santri tinggal atau bermukim di pondok atau asrama, dimana mereka akan mempelajari kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum untuk memperdalam dan menguasai ilmu

menyampaikan berbagai macam

agama secara detail dan menjadikannya sebagai pedoman hidup bermasyarakat dalam memperbaiki moral dan membangun akhlakul karimah.

Pada pondok pesantren aksara atau huruf pegon telah lama digunakan semenjak awal keberadaannya. Alasan huruf pegon tetap bertahan dan eksistensinya tetap terjaga di kalangan pondok pesantren, karena huruf pegon dianggap sebagai metode yang paling berhasil dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran kitab kuning.

Dalam pondok pesantren kemampuan dalam menulis aksara atau huruf pegon sangatlah dibutuhkan oleh setiap santri, agar mampu memaknai kitab-kitab berbahasa arab yang merupakan sumber belajar di pondok pesantren.

Ada beberapa tahap yang dilakukan dalam mempelajari aksara pegon. Pertama, Mengenal huruf hijaiyah. Hal ini diperlukan karena kepenulisan antara huruf hijaiyah dan aksara pegon sebageian besar sama. Hanya saja ada beberapa huruf tambahan dalam aksara pegon. Kedua, mengenal huruf yang dapat disambung dan tidak, serta mempelajari cara menerapkannya. Ketiga, Menerapkan kaidah penulisan aksara pegon. Keempat, mengetahui simbol-simbol atau tarkib aksara pegon. Penting untuk mengetahui simbol agar mampu mengetahui cara membaca dan memahami makna pegon (M. F. Rohman et al. 2022. hlm 2-4).

Selain mempelajari aksara pegon secara bertahap. Ada beberapa strategi yang dapat diterapkan agar mampu

menguasai penulisan aksara pegon. Strategi yang dapat digunakan antara lain mengetahui bentuk huruf berdasarkan tempat atau letaknya (bagaimana bentuk huruf di awal, tengah atau akhir), serta sering berlatih mengerjakan soal pegon baik dalam menulis atau membacanya (Maskurun and Faruq 2020. hlm 256-258).

### Kesimpulan/ Conclusion

Aksara Pegon adalah perwujudan nyata dari akulturasi budaya islam dan budaya pra-islam, dimana masyarakat Jawa pada saat itu masih menganut kepercayaan ajaran terdahulu yang sangat kental. Inovasi dan kreatifitas Sunan Ampel dalam menyajikan dakwah menggunakan aksara pegon telah menjadi titik terang peradaban islam di Jawa dan menjadi khazanah baru pada dunia sastra. Bukanlah hal yang instan untuk mencapai keberhasilan tersebut, dibutuhkan waktu dan perjuangan yang cukup panjang untuk meraihnya.

Seiring dengan perubahan zaman, aksara pegon eksistensinya tidak lagi seperti dahulu, sebagaimana pada saat awal kemunculannya. Aksara pegon hanya digunakan pada lembaga atau kalangan tertentu saja. Aksara pegon biasanya hanya digunakan untuk pengajaran kitab kuning di pondok pesantren, menafisrkan Al-Qur'an atau kitab-kitab tertentu.

Penulis berharap agar setiap umat islam memiliki kesadaran akan pentingnya melestarikan aksara pegon dengan turut mempelajari dan mengajarkannya, mengingat aksara ini adalah salah satu bentuk wujud nyata

adalah dengan mengenal aksara pegon dalam bentuk huruf latin atau abjad, sejarah penyebaran islam di Indonesia, khususnya di tanah Jawa.

### Referensi/Bibliografi/Daftar Pustaka

- Abdullah, Muhammad. 2018. "Jejak Islamisasi Jawa Oleh KH Soleh Darat (Studi Kasus Naskah Kitab Syarah Al-Hikam)." *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra* 13, no. 3: 418. <https://doi.org/10.14710/nusa.13.3.418-430>.
- Elmubarak, Zaim, Darul Qutni. 2020. "Bahasa Arab Pegon Sebagai Tradisi Pemahaman Agama Islam Di Pesisir Jawa." *Lisanul' Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching* 9, no. 1: 61-73.
- Hamiyatun, Nur. 2019. "Peranan Sunan Ampel Dalam Dakwah Islam Dan Pembentukan Masyarakat Muslim Nusantara Di Ampeldenta." *DAKWATUNA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 5, no. 1.
- Hidayani, Fika. 2020. "Paleografi Aksara Pegon." *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 8, no. 2. <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v8i2.7241>.
- Iswanto, Juni, dan Asichul In'am. 2021. "Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Pegon bagi Guru dan Santri Di TPQ dan Madin Baiturrohman Sugihan Duren Sawahan Nganjuk." *JANAKA: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 2.
- Maskurun, Ida, and Muhammad Al Faruq. 2020. "Aran Literasi Baca Tulis Pegon Pada Santri Baru Di Pondok Pesantren Putri Al-Ma'ruf Juranguluh Mojo Kediri." *JPMD: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Desa* 1, no. 2.
- Moh Saepudin, Dindin. 2021. "Jejak-Jejak Pesan Toleransi Beragama Dalam Petikan Ayat Al-Qur'an Katut Adab Padikana Karya Haji Hasan

- Mustopa." *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 8461.
- Muslimah, and Lailatul Maskhuroh. 2016. "Kontribusi Sunan Ampel (Raden Rahmat) Dalam Pendidikan Islam" 1, no. 1.
- Pudjiastuti, Titik. 2009. "Tulisan Pegon Wujud Identitas Islam-Jawa." *Suhuf* 2, no. 2: 271-84. <https://doi.org/10.22548/shf.v2i2.92>
- Rohman, Muhammad Abdul, Nurul Izati, and Amir Khosim. 2022. "Eksistensi Aksara Pegon: Media Penyebaran Ilmu Agama Di Demak Kota Wali Dengan Pendekatan Mix Method." *Asyafina Journal: Jurnal Akademi Pesantren* 1, no. 1.
- Rohman, Muhammad Fathor, Dewi Mar'atus Sholikhah, Lailul Mufidah, Ahmad Arif Satria, and Agung Maulana. 2022. "Pendampingan Kemampuan Menulis Pegon Bagi Santri Madrasah Diniah Takmiliyah Awwaliyah Nurussalam Kelas 1 Dan 2 Di Pondok Pesantren Sunan Drajat 9 Kowang Semanding Tuban." *SANTRI: Journal of Student Engagement* 1, no. 1.
- Rosyid, Moh. 2019. "Gerakan Pegon Era Kolonial Hingga Era Digital: Studi Kasus Di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Ngembalrejo Kudus." *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 6, no. 1: 67. <https://doi.org/10.24252/auladuna.v6i1a8.2019>.
- Suhailid. 2020. *Sejarah Kebudayaan Islam MI Kelas VI*. Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah.
- Sulistiono, Budi, and Muhammad Hum. 2014. "Wali Songo Dalam Pentas Sejarah Nusantara" 1, no. 1.
- Wasil, and Bahrur Rosi. n.d. "Strategi Dakwah Sunan Ampel Dalam Menyebarkan Islam Di Tanah Jawa." *FATWA: Jurnal Manajemen Dakwah*.